



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA SAJUTA JANJANG

Maulana Putra¹

¹Program Studi Antropologi
Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Andalas

Jalan Limau Manis, Kec. Pauh,
Kota Padang, Sumatera Barat
25175

Correspondence
Maulana Putra
Email: putram1707@gmail.com

[http://jurnal.unmer.ac.id/
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

Abstract: *This research aims to determine community participation in their contribution to developing tourist attractions. This qualitative research method with a case study approach involves key informants and ordinary informants. Data collection can be done through observation and interviews. Data analysis takes the form of a process of analyzing interview results, observations and documentation results. The results of the research can be concluded that those involved in developing the Sajuta Janjang tourist attraction area were the people there, especially Jorong Tabek Sarik'an, as well as several elements from the local government. The development of tourist attraction area started with public awareness. The reasons why the community participates in the development of the Sajuta Janjang tourist attraction area can be divided into two, namely from an economic and social perspective. The efforts made include the formation of an agency by the nagari government so that the development of the Sajuta Janjang tourist area runs smoothly and the formation of a buek arek judicial institution to protect local communities and tourists from wrongdoing.*

Keywords: *Tourism, Community Based Tourism, Consequences.*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam kontribusinya mengembangkan obyek wisata. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini melibatkan informan kunci dan informan biasa. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Analisis data Creswell dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, memverifikasi dan menyimpulkan temuai. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam pengembangan kawasan objek wisata adalah masyarakat setempat Jorong Tabek Sarik'an, serta pemerintah, pengembangan kawasan objek wisata bermula dari kesadaran masyarakat. Alasan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan

objek wisata dapat dibagi menjadi dua yaitu dari segi ekonomi dan sosial. Upaya yang dilakukan adalah dibentuknya badan oleh pemerintah nagari agar pengembangan kawasan wisata berjalan lancar dan membentuk lembaga peradilan *buek arek* untuk membentengi masyarakat lokal dan wisatawan dari perbuatan sumbang salah.

Kata kunci: Pariwisata, *Community Based Tourism*, Konsekuensi

1 | PENDAHULUAN

Sajuta Janjang adalah sebuah objek wisata yang terletak di Nagari Pakan Sinayan, yang mana objek wisata ini menyuguhkan panorama alam di Lereng Gunung Singgalang Kota Bukittinggi. Objek wisata ini mulai dibangun pada 1 agustus 2017 dengan alokasi dana dari pemerintah dan dana pemerintah provinsi, pembangunan objek wisata ini rampung pada february 2020. Hal tersebut sejalan dengan bunyi Undang–Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat yang mana lahan untuk membangun objek wisata Sajuta Janjang adalah lahan perkebunan masyarakat yang mana tiap-tiap masyarakat menghibahkan sebanyak dua sampai empat meter lahannya untuk pembangunan Sajuta Janjang, maka dari itu diharapkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata termasuk pemerintah maupun swasta untuk mengelola bisnis pariwisata agar terus mendorong pengembangan pariwisata (Arianti, 2014; Afrilian, 2021; Nofria et al., 2019). Beragamnya kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia bisa dijadikan modal peluang untuk melakukan pengembangan pariwisata, seperti yang telah dicantumkan dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menekankan pada sumber daya alam, kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan, pembangunan kepariwisataan daerah serta mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi wisata.

Mengembangkan kegiatan wisata untuk pembangunan sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan peran sumber daya managerial agar berjalan dengan lancar. Sumber daya managerial (Solkhan, 2019) yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang tentunya memberikan berpengaruh dalam keberlangsungan kawasan wisata itu sendiri (Setiyaningsih & Fahmi, 2020; Fadisa et al., 2022). Sebab masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi dengan berpatokan dengan sistem adat istiadat dan terikat dengan identitas bersama (Widayati et al., 2021; Nikijuluw et al, 2020), memiliki pengetahuan sendiri tentang kebudayaan, tindakan, hasil karya, dan dijadikan milik bersama dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Mengembangkan kegiatan wisata adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh setiap individu. Menurut kartawan (2000:1-2) ada 3 faktor pengembangan pariwisata di Indonesia, antara lain: mempunyai potensi

kepariwisataan yang banyak (Firdaus & Tutri, 2017), pariwisata meningkat secara konsisten dan berkurangnya peran minyak dalam menghasilkan devisa (Millatona et al., 2019). Berkaitan dengan hal itu, lokasi Sajuta Janjang memiliki potensi yang banyak diantaranya potensi alam, yang mana wisatawan dimanjakan dengan panorama alam dan udara yang sejuk. Saat menaiki anak tangga wisatawan disuguhkan oleh kebun sayur milik warga setempat dan panorama Kota Bukittinggi yang akan nampak jelas dari ketinggian, sesampainya di atas pengunjung juga akan disuguhkan oleh pelataran pohon pinus, sehingga tidak sedikit wisatawan yang melakukan swafoto, ditambah lagi dengan janjang yang merupai tembok cina yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berwisata ke Sajuta Janjang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal ke Indonesia mengalami peningkatan. Maka berdasarkan data ini pariwisata tentunya menjadi industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Fenomena ini nampak pada masyarakat disekitar objek wisata Sajuta Janjang yang dulunya berkebun mulai beralih untuk berdagang namun dikarenakan objek wisata mulai sepi tidak sedikit masyarakat yang kembali menutup warungnya. Hal ini biasa terjadi dalam industri pariwisata yakni adanya perubahan pada sistem mata pencaharian yang mempengaruhi pendapatan. Berkenaan dengan hal itu pembangunan pariwisata yang mengarah pada sistem mata pencaharian dapat dilakukan dengan memberikan modal dari pemerintah kepada masyarakat yang ikut dalam pembangunan pariwisata (Streimikiene et al, 2020), pemberian ganti rugi kepada masyarakat atas lahannya yang dipakai untuk pembangunan (Sharply, 2020), turut serta sebagai tenaga kerja di pembangunan dan perkembangan pariwisata serta membuka usaha sendiri dalam bidang souvenir, jasa, warung-warung dan jenis usaha lainnya (Devriyanti 2016).

Ada tiga faktor penggerak pariwisata yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama dalam keberlangsungan objek pariwisata, pertama yaitu pemerintah bagian wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. Selanjutnya adalah kelompok swasta, mulai dari pelaku usaha pariwisata dan para pengusaha, Sedangkan masyarakat adalah masyarakat umum yang tinggal disekitar objek wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan (Pitana, 2005).

Kepariwisataan merupakan sistem kegiatan yang menghimpun fungsi dan peranan unsur-unsur tertentu agar saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan pengembangan usaha dibidang kepariwisataan, namun terkadang dalam pengembangan pariwisata cenderung ada beberapa hal yang kadang terlupakan yakni melibatkan peran ataupun unsur partisipasi masyarakat yang tinggal disekitaran kawasan objek wisata (Elim & Mba, 2021), walaupun ada maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Arogansi sektoral bisa terjadi sebab terlalu berlebihan terhadap sektor tertentu, sehingga sektor yang lain menjadi terabaikan. Sedangkan arogansi

kabupaten/kota dapat terjadi dalam bentuk pengelolaan potensi sumber daya secara sepihak. Maka dari itu kegiatan pariwisata tentu tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya komunitas lokal sebagai penggerak utamanya. Komunitas lokal yang dimaksud adalah masyarakat asli yang berperan dalam menciptakan dan mengembangkan pariwisata dalam suatu wilayah sebagai destinasi wisata, dalam hal ini tentunya masyarakat berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran tanpa merusak tatanan sosial dan nilai budaya (Yanes et al., 2019).

Dalam prakteknya *community based tourism* (CBT) biasanya berjalan ketika semua *stakeholders* berupaya mengembangkan segala potensi sumber daya yang dimiliki sehingga masyarakat terangsang untuk berswadaya untuk membangun sebuah objek wisata yang menarik untuk mendatangkan wisatawan, dengan begitu perekonomian daerah dan taraf hidup masyarakatpun dapat meningkat.

Dewasa ini banyak muncul gerakan swadaya masyarakat untuk membangun dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya masing-masing, mulai dari kepemilikan (*ownership*), sumber daya pariwisata, pengelolaan (*management*), dan kontrol (*control*), inilah yang dikenal dengan pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (Wiwin.2018:70). Berkaitan dengan hal diatas masyarakat disekitaran Sajuta Janjang tampak sadar akan potensi alam yang dimiliki, sehingganya muncul pembicaraan-pembicaraan kecil dikalangan masyarakat untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan membangun sebuah destinasi wisata yang menarik melalui peran aktif masyarakat dan melibatkan beberapa *stakeholders*, dari pembicaraan kecil tersebut muncul gagasan untuk membangun objek wisata yang dinamakan Sajuta Janjang, pengembangan pun tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat.

Pengembangan objek wisata Sajuta Janjang tentu tidak terlepas dari diferensiasi wisata yang semakin banyak, sehingga dalam pengembangannya perlu mengatur bagaimana peluang wisata dan mengatasi tantangan kedepannya agar terlaksana secara optimal. Pengembangan adalah suatu cara untuk memajukan sesuatu yang sudah ada, maka pengembangan pariwisata dilakukan agar suatu objek wisata dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata tentunya harus sesuai dengan perencanaan yang matang, dengan begitu masyarakat dapat merasakan dampak positifnya, baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Dalam Fanny (2017) strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata dilakukan secara bersama-sama, yakni sinergi pemerintah nagari dengan masyarakat sekitar. Pengembangan objek wisata belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, karena belum termanajemennya sistem pengelolaan dari pihak pemerintah, serta kurangnya komunikasi dan sosialisasi antara pemerintah dan masyarakat, sehingga akan berpengaruh kepada sistem perekonomian (Devriyanti , 2016). Bedanya dengan penelitian penulis adalah penulis ingin melihat adaptasi masyarakat sekitar objek wisata setelah dibangunnya kawasan objek wisata tersebut.

Realitas dalam pengembangan kawasan wisata serta adaptasi

masyarakat setelah dipengaruhi oleh kondisi kawasan objek wisata (Nikmatullah, 2016). Serti contoh pada wisata di banyuwangi dimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melakukan pengembangan secara berkelanjutan atau ekowisata (Rafsana & Kholifah, 2021). Contoh lainnya berasal dari Kabupaten Nias memiliki berbagai ragam sumber daya alam dan budaya sebagai objek dan daya tarik wisata. Objek wisata dan daya tarik wisata yang ada tersebar di hampir semua kecamatan (Lase et al., 2018). Terlepas dari kondisi obyek wisata, pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* merupakan opsi yang cocok untuk menghindari berbagai dampak negatif dari berjalannya kegiatan pariwisata, terbukti bahwa di Bali pengelolaan berbasis CBT ini mampu memberikan manfaat ekonomi dan memberikan manfaat kelestarian budaya bagi masyarakat lokal (Wayan, 2018).

Terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* (Dolezal & Novelli, 2022) yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian dalam pandangan Hausler *Community Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Menurut Devriyanti (2016), Pariwisata secara tidak langsung menimbulkan perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai bentuk perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang tidak bersinggungan dengan aktifitas wisata kemudian berubah ke industri pariwisata. Selanjutnya adaptasi akan selalu mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan lingkungan dengan organisme pada suatu lingkungan secara timbal-balik untuk tetap *survive*.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di dalam penelitian yang dilakukan. Informan kunci disini adalah ketua dari Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN) sebagai informan 1. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang memiliki sedikit banyak informasi tentang pengembangan objek wisata Sajuta Janjang, maka dari itu informan biasa diperlukan untuk melengkapi informasi. Jumlah informan yang

dilibatkan adalah Sembilan orang (informan 2-9). Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, peneliti membar dengan masyarakat sembari mengamati lapangan, hal ini disebut juga dengan observasi partisipan. Hal kedua adalah teknik wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136). Dalam dokumentasi, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi selama studi riset, mengumpulkan dokumen publik, atau foto maupun rekaman.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga data dapat dengan mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian, dengan kata lain analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176). Analisis data melalui dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, memverifikasi dan menyimpulkan temuan (Afrizal, 2015: 19).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang

Dahulu sebelum adanya Sajuta Janjang, kawasan Nagari Pakan Sinayan khususnya Jorong Tabek Sarik'an dikenal dengan sebutan *ateh* atau pinus. Dulu anak-anak nagari sering berkelana dan bermain ke *ateh* atau pinus ini hanya untuk melihat panorama alam, lalu tempat ini mulai dikenal oleh banyak orang sehingga banyak orang luar yang datang. Hal ini persis seperti yang dikatakan oleh Buttler (1980:25) dalam teorinya mengenai *Tourist Area Live Cycle* tentang siklus perkembangan suatu daerah wisata, yang pertama yaitu *Exploration*, merupakan tonggak awal berkembangnya suatu daerah wisata ditandai dengan adanya penjelajah yang datang kesuatu tempat untuk menemukan jenis-jenis potensi daya tarik wisata, dalam hal ini *ateh* atau pinus tadi mempunyai keindahan alam yang belum tersentuh industri pariwisata, para penjelajah tadi umumnya datang dengan tujuan untuk menikmati sensai keindahan alam yang masih asli.

Dengan banyaknya kunjungan tadi maka daerah *ateh* atau pinus ini menjadi pembicaraan dikalangan masyarakat, bincang-bincang kecil soal *ateh* atau pinus pun beredar dikalangan masyarakat, sehingganya muncul lah inisiatif dari masyarakat yang dulunya tertutup menjadi terbuka untuk menjadikan daerah mereka menjadi daerah wisata. Rencana pengembangan kawasan objek wisata pun berjalan dengan melibatkan beberapa unsur dari pemerintah dan masyarakat, dari unsur pemerintah ada Pemerintah Kabupaten Agam

berserta jajaran DPRD, Pemerintah Nagari Pakan Sinayan, dan Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN). Sedangkan dari unsur masyarakat ada tokoh masyarakat, perantau, serta masyarakat nagari pakan sinayan itu sendiri (informan 1).

“...Ide ataupun gagasan untuk dibangunnya objek wisata ini bermula dari beberapa bincang-bincang kecil oleh masyarakat sekitar, sehingga pada saat itu pak anton selaku masyarakat nagari pakan sinayan berinisiatif untuk mengajukan pembangunan ini ke Pemkab Agam, dan tidak lama setelah itu rencana ini disetujui sehingga pembangunan dilakukan dengan kucuran dana dari Pemkab Agam dan Pemerintah Provinsi, pada saat itu juga pak Anton ini adalah masyarakat pakan sinayan yang juga salah satu dari anggota DPRD Agam...”

Dari informasi diatas dapat dipahami bahwa ide atau gagasan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini berawal dari bincang-bincang masyarakat sekitar, lalu sadar akan potensi panorama yang indah, masyarakat pakan sinayan melalui perantara pak anton ingin agar daerah pakan sinayan mempunyai sesuatu yang dapat membangkitkan perekonomian di nagari pakan sinayan, maka dibangunlah Sajuta Janjang. Seperti yang dikatan Buttler (1980) tentang siklus perkembangan suatu daerah wisata, yang kedua yaitu *Involepment*. Yang mana pada tahap ini penduduk lokal mulai mengambil inisiatif untuk melibatkan diri dengan menyediakan jasa dan fasilitas seperti mendirikan warung.

Dalam pengembangannya masyarakat sekitar rela menghibahkan dua sampai empat meter lahan perkebunan mereka untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang tanpa adanya ganti rugi, sehingga pembangunan berjalan dengan lancar, walaupun ada beberapa kendala seperti keberatan karena ada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan informasi soal pembangunan ini, namun itu semua dapat diselesaikan dengan diadakannya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari.

Namun pada tahap *Development* yang dikemukakan oleh Buttler (1980:25), untuk langkah-langkah pengembangan selanjutnya belum terlaksana secara fisik, namun sudah ada beberapa perencanaan yang sudah disiapkan seperti mengundang investor untuk turut menanamkan modalnya di bidang kepariwisataan, sehingga akan ada nantinya *coffee shop*, *homestay*, destinasi, ataupun atraksi lain yang mana sajuta janjang inilah yang akan menjadi destinasi utamanya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Anton (informan 2).

“...Sebenarnya sajuta janjang ini adalah suatu objek wisata yang belum jadi, setelah ini akan dibangun destinasi ataupun atraksi lain, sehingga wisatawan tidak hanya datang untuk naik turun janjang saja, tetapi juga bisa camping, bermain flying fox, berenang, sebab kita akan bangun itu semua nanti, selain itu kita juga akan membangun sebuah marga satwa di puncak pinus tersebut, dan juga homestay serta coffee shop bagi

pengunjung yang ingin menikmati kopi sembari melihat panorama...”.

Pada tahapan keempat yakni *Consolidation* kawasan daerah sajuta janjang mengalami perkembangan dan menjadi primadona pada masanya, namun dikarenakan covid-19 kawasan ini mulai sepi, Sehingga konsolidasi yang dilakukan bukan dalam konteks persaingan, melainkan konsolidasi antara masyarakat dan pemerintah setempat agar setelah covid-19 ini kawasan sajuta janjang kembali ramai dikunjungi. Sebab ketika covid-19 melanda masyarakat khawatir pengembangan kawasan Sajuta Janjang ini tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupannya.

Selanjutnya adalah tahap *Stagnation*, yang mana angka kunjungan pada tahap ini mengalami peningkatan, namun di beberapa periode mengalami stagnasi, tentu saja ini menunjukkan ketidakminatan masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Dalam hal ini kawasan wisata Sajuta Janjang dikunjungi oleh wisatawan yang *repeater guest* atau wisatawan yang melakukan kunjungan ulang misalnya berolahraga. Kurangnya upaya-upaya intensif untuk mendatangkan wisatawan baru membuat angka kunjungan tidak naik, hasrat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata pun tidak terpenuhi, sehingga kawasan objek wisata sajuta janjang tidak terpelihara lagi.

Namun setelah tahap stagnasi kemungkinan yang terjadi adalah *decline* (kemunduran) atau *rejuvenation* (peremajaan) terhadap daya tarik wisata, kemunduran ditandai dengan menurunnya kualitas daya tarik yang menyebabkan jumlah kunjungan tidak mengalami peningkatan, ini juga mengakibatkan banyaknya fasilitas pariwisata yang terbengkalai, kemungkinan lainnya adalah terjadi peremajaan terhadap daya tarik wisata. Hal ini terjadi melalui evaluasi yang ditindak lanjuti dengan pembenahan. Berdasarkan hal tersebut kondisi sajuta janjang saat ini adalah sedang dalam pembenahan sehingga ada langkah-langkah yang diambil agar berkembangnya kawasan ini sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Pembangunan objek wisata sajuta janjang ini tampak seperti pengembangan berkelanjutan yang mengacu pada *Community Based Tourism*, Peran masyarakat dalam pengembangan kawasan objek wisata sajuta janjang ini sangatlah besar, dilihat dari keterbukaan masyarakat yang rela menghibahkan lahan mereka untuk dibangun objek wisata sajuta janjang. Artinya diberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam manajemen dan pengembangan pariwisata sehingga pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hal ini sebagai wujud perhatian pada pengembangan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal. Maka seperti yang dikatakan oleh Hausler *Community Based Tourism* pada kawasan objek wisata Sajuta Janjang dilihat dari sadarnya masyarakat akan potensi yang ada pada daerahnya, sehingga memunculkan peluang perputaran roda perekonomian baru selain mengandalkan hasil kebun ataupun pertanian mereka yang sebenarnya tidak mencukupi sebab pertanian atau perkebunan mereka masih produksi subsistensi. Menurut Hans dieter evers Produksi subsistensi adalah mereka

yang kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, tidak terlibat dalam ekonomi pasar. Dikatakan begitu karena lahan yang ada terbatas dan yang menggarap banyak.

Partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan *Community Based Tourism*, maka dalam pengembangan kawasan wisata sajuta janjang ini dapat dilihat bahwa perspektif ikutnya masyarakat adalah partisipasi yang mana masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan, maka dari itulah masyarakat mau menghibahkan lahannya, dengan harapan setelah menghibahkan lahan masyarakat mampu menyerap manfaat dari pariwisata ini. Penyerahan lahanpun dilakukan setelah adanya sosialisasi oleh *stakeholders*, sehingganya masyarakat menyadari bahwa mengandalkan sektor pertanian ataupun perkebunan untuk meningkatkan pendapatan tidak akan terpenuhi, maka dengan dibangunnya janjang mereka bisa berdagang untuk memenuhi kehidupannya.

Setelah dibangunnya Sajuta Janjang ini tentu akan ada beberapa langkah pengembangan pariwisata yang akan dilakukan, Menurut Suansri (dalam Rusyidi et al., 2018) ada 5 dimensi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT pertaman, dimensi ekonomi, dengan adanya Sajuta Janjang, masyarakat memiliki sumber pendapatan baru yakni dari sektor pariwisata, dengan artian objek wisata ini menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dimensi sosial, adanya kebanggaan masyarakat akan objek wisata Sajuta Janjang, sehingga muncul rasa kebersamaan dan munculnya penguatan organisasi komunitas. Dimensi budaya, masyarakat dikawasan objek wisata menghormati budaya asing yang datang, namun pembangunan dan jalannya objek wisata ini tetap mengacu kepada budaya lokal. Dimensi lingkungan, munculnya kepedulian masyarakat akan keberlangsungan kawasan wisata Sajuta Janjang, seperti perlunya konservasi, dan mengatur pembuangan sampah. Dimensi politik, adanya partisipasi masyarakat untuk keberlangsungan kawasan wisata Sajuta Janjang, seperti masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Maka dari itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masuk dalam perencanaan. Industri pariwisata hendaknya memperhatikan minat dan daya tarik wisata agar mampu menarik wisatawan serta mendorong masyarakat agar mengambil bagian dalam keberlangsungan pariwisata di daerah mereka. Beberapa yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah adanya lapak atau warung yang dibangun sendiri oleh masyarakat setempat, sehingga permintaan masyarakat dalam hal makanan ataupun minuman cukup terpenuhi, masyarakat yang berdagang pun terbuka untuk keseluruhan jorong yang ada, namun pada temuan dilapangan masyarakat yang berdagang pada umumnya adalah masyarakat Jorong Tabek Sarik'an, yang mana lahan yang mereka hibahkan mereka bangun lapak untuk berdagang. Seperti yang dikatakan oleh Pak Akirudin (Informan 3):

"...Untuk berdagang dikawasan Sajuta Janjang ini tidak ada ketentuan-ketentuan tertentu, terbuka untuk masyarakat nagari, namun pada umumnya yang berdagang mendirikan lapak mereka di lahan yang sudah

mereka hibahkan...”

Untuk akses jalan menuju kawasan objek wisata Sajuta Janjang yang sudah rusak bersama-sama diperbaiki oleh masyarakat, tampak jalan menuju parkir sudah dibeton. Hal ini menunjukkan betapa semangatnya masyarakat dalam menjaga kualitas objek wisata Sajuta Janjang ini, tanah longsor pun secara swadaya masyarakat menimbun longsor tersebut baik itu secara finansial untuk pembelian materil jalur janjang ataupun menyumbangkan tenaga.

Melihat semangat masyarakat akan potensi wisata Sajuta Janjang Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN) akan melakukan suatu rancangan ataupun mengkonsepkan Sajuta Janjang sebagai destinasi utama, maka akan ada destinasi lainnya disekitaran Sajuta Janjang sehingganya wisatawan tidak hanya menikmati janjangnya saja, untuk mengatasi terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dengan banyaknya kunjungan akan ada lembaga peradilan yakni *buek arek* yang akan mengawasi segala perbuatan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal.

Faktor-faktor pendorong partisipasi

Ada banyak masyarakat yang menghibahkan sedikit lahan perkebunan ataupun lahan pertanian mereka untuk pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, diantaranya adalah Bu Nurahmi (Informan 4), ia mengatakan bahwa:

“...Saya sudah 5 tahun berjualan disini, dulunya lahan ini saya gunakan untuk berkebun tebu bersama menantu laki-laki saya, setelah adanya wacana pembangunan Sajuta Janjang, saya ikut menghibahkan lahan saya, sehingga nanti saya juga mendapat penghasilan tambahan dari berjualan dilokasi ini...”

Dari informasi diatas Bu Nurahmi menyatakan bahwa dia sudah berjualan semenjak janjang ini dibangun pada tahun 2019, yang mana pada saat itu adalah awal ramainya pengunjung berkunjung ke lokasi Sajuta Janjang ini, dia berjualan makanan ringan, mie goreng, kerupuk kuah dan aneka minuman agar hasilnya nanti dapat menunjang perekonomian. Hanif selaku informan 5 juga mengatakan alasannya ikut menghibahkan lahan adalah:

“...Nagari Padang Lua punya pasar, Nagari Sungai Tanang punya air, lalu apa yang dipunyai oleh Nagari Pakan Sinayan? Sehingganya lah sektor pariwisata dapat diandalkan dengan dibangunnya Sajuta Janjang ini, saya percaya nantinya objek wisata ini akan ramai sehingga peluang ekonomi dengan membuka lapak dapat mendorong perekonomian masyarakat setempat bergerak maju, karena mengandalkan pertanian susah...”

Dari penjelasan diatas beberapa masyarakat yakin objek wisata ini akan mendorong perputaran perekonomian, sebab Nagari Padang Lua punya pasar, Nagari Sungai Tanang punya air, sehingganya Nagari Pakan Sinayan bertekad mempunyai nilai jual yakni dalam sektor pariwisata dengan adanya objek wisata Sajuta Janjang. Namun Pak Yusriyal (Informan 6) mengatakan bahwa:

“...Suka relanya masyarakat ikut menghibahkan lahan didasari oleh rasa kebersamaan, ketika satu orang ikut maka yang lain akan mengikut juga, sehingganya masyarakat membuka diri dengan adanya potensi nagari, sandaran apa lagi selain menggarap pertanian, tentu hal ini setelah dilakukannya sosialisasi-sosialisasi...”

Hibah tanah dari masyarakat telah melalui tahapan sosialisasi yang telah diadakan, sehingga masyarakat bersama-sama sadar akan potensi dan ikut menghibahkan sedikit lahan pertanian mereka untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang.

Dari beberapa data diatas dapat diketahui faktor yang menarik masyarakat agar mau menghibahkan lahannya adalah dari segi ekonomi dan sosial, yang mana dalam segi ekonomi masyarakat mau ingin perekonomian dan taraf hidupnya meningkat, dan dari segi sosialnya masyarakat ikut atas dasar kebersamaan, ketika satu orang ikut, maka yang lainnya juga akan mengikut.

Konsekuensi Partisipasi dan Upaya Mengatasinya

Berdirinya objek wisata Sajuta Janjang ini tidak menampik munculnya kekhawatiran masyarakat akan terjadinya pergeseran nilai budaya, sebab objek wisata ini dibangun atas dasar kearifan lokal masyarakatnya, banyak sekarang terlihat suatu daerah wisata cenderung meniru budaya pengunjung yang datang, sehingganya masyarakat berinisiatif melakukan musyawarah dan membentuk lembaga peradilan adat yang disebut *buek arek*. Pak Datuak Rajo Endah Nan Kuniang (Informan 7) mengatakan bahwa:

*“...Rencananya kawasan wisata Sajuta Janjang ini akan dibuatkan peraturan dan konsepnya. Kami sudah membicarakan perihal ini bersama lembaga nagari dan perantau dalam musyawarah nagari mengenai aturan pengunjung yang masuk harus sopan, berjilbab untuk perempuan. Jika yang datang turis kami sediakan kain panjang khas minang, juga membicarakan aturan atau regulasi-regulasi lainnya. Kami banyak meminta sumbangan pemikiran dari masyarakat yang berkompeten dibidang ini, termasuk dari perantau. Untuk membentengi ini semua kami sudah membentuk suatu lembaga yang dinamakan *buek arek* yang mana lembaga ini akan mengadili perbuatan sumbang salah yang terjadi dikawasan nagari pakan sinayan...”*

Maksud dari perkataan diatas adalah, *buek arek* adalah sebuah lembaga peradilan adat nagari yang berfungsi membentengi masyarakat dan pengunjung

dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kearifan lokal, jikalau terdapat pelanggaran maka pelaku akan dikenakan sanksi yang disebut *sumbang salah* yang nantinya akan ditetapkan oleh *buek arek*. Contoh perbuatan *sumbang salah* yang dimaksud seperti pengunjung yang tidak sesuai dengan norma dan budaya setempat (kearifan lokal), seperti adanya perbuatan yang membahayakan pengunjung lainnya, ataupun adanya *bule lokal* tadi yang penampilannya menyalahi norma-norma yang berlaku, maka *buek arek* akan membentengi ini agar budaya luar yang tidak baik ini tidak dicontoh.

Salah satu bentuk upaya yang sudah dilakukan oleh *buek arek* adalah mendirikan spanduk-spanduk seperti larangan perbuatan tercela. Larangan membuang sampah, dan ajakan menjaga kawasan wisata Sajuta Janjang, Informan 8 mengatakan:

“...Memang ini belum seberapa, tetapi nanti kita akan susun sedemikian rupa, seperti bagaimana agar pengunjunglah yang akan meniru budaya kita, maka sudah kita rencanakan bahwa jikalau berkunjung ke Sajuta Janjang, jika dia tidak menutup aurat, kami akan menyediakan hijab, ataupun kain sarung. Sehingga nantinya akan ditemui bule berhijab...”

Dari hal diatas dapat dikatakan pemantapan kearifan lokal dilakukan secara konsisten oleh *buek arek*, terlihat adanya rencana jangka panjang dan adanya sanksi adat yang akan diberikan jikalau terjadi pelanggaran, selain itu *buek arek* telah menyusun beberapa ketentuan seperti menyediakan hijab ataupun kain sarung, sehingga pengunjung akan merasakan secara langsung kearifan lokal dalam berwisata ke objek wisata Sajuta Janjang.

Selain itu muncul juga kekhawatiran di masyarakat bahwa seakan-akan objek wisata ini akan sepi pengunjung, sebab mereka sudah menghibahkan lahan dan tidak lagi berharap pada hasil perkebunan karena mereka sudah mulai berdagang. Kekhawatiran ini pun dijawab oleh Pak Anton bahwasannya objek wisata ini belum selesai, ini akan menjadi destinasi induk diantara destinasi-destinasi lainnya, sehingga masyarakat tetap percaya akan potensi kawasan Sajuta Janjang yang akan datang. Informan 9 mengatakan bahwa:

“...Memang sekarang sepi, karena belum jadi, nantinya setelah tahun politik ini selesai maka kucuran dana akan mengalir deras untuk pembangunan lanjutannya...”

Dari hasil diatas dapat diartikan bahwa setelah berakhirnya pemilu di tahun 2024 nanti pengembangan akan dilanjutkan sebab dana untuk melanjutkan pengembangan kawasan wisata Sajuta Janjang ini baru akan mengalir deras setelah dilaksanakannya pemilu tahunan nanti.

Namun ada beberapa upaya yang telah dilakukan untuk menjawab kekhawatiran masyarakat akan sepi kawasan wisata ini, yang mana dulu pernah diadakan turnamen futsal yang diadakan di lapangan *outdoor* Tabek

Sari'an, Pakan Sinayan. Turnamen ini memperebutkan trofi bergilir Bupati Agam dengan total hadiah 10 juta, harapan dari adanya turnamen futsal ini ialah agar terpromosikannya destinasi wisata Sajuta Janjang ini. Wali Nagari Pakan Sinayan pada saat itu Bapak Hendri Supratman mengatakan akan menggelar turnamen futsal setiap tahunnya dengan hadiah yang lebih digandakan lagi. Hal ini sejalan dengan ide dari BP4WN yang mana dalam pengembangan kawasan wisata ini nantinya akan ada objek-objek wisata lain ataupun fasilitas pendukung lainnya, dalam hal ini adalah pengadaaan sport center.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan berawal dari kesadaran masyarakat bahwasanya jikalau mengandalkan sektor pertanian maka perputaran perekonomian tidak akan maju, dengan menyadari potensi panorama yang dimiliki oleh Nagari Pakan Sinayan maka dibangunlah objek wisata Sajuta Janjang yang diharapkan mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dalam pengembangannya masyarakat menghibahkan lahan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangunnya janjang, hal ini dilakukan setelah adanya sosialisai-sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari. Dari hal tersebut terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* (CBT) yakni keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Saran

Saran dari peneliti berkaitan dengan hasil penelitian diharapkan nantinya ada penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek-aspek lain terkait pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Apalagi pembangunan objek wisata ini masih belum rampung, sebab dalam perencanaannya akan dibangun lagi destinasi-destinasi baru dengan Sajuta Janjang sebagai induk dari destinasinya, tentu akan ada persoalan baru ataupun kekhawatiran baru. Jikalau akan dilakukan pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan tentu perlu beberapa kajian teknis, ataupun kajian lainnya agar kawasan objek wisata ini terwujud sempurna.

REFERENSI

- _____, <https://kaba12.co.id/2020/02/22/indahnyasajuta-janjang-objek-wisata-terbaru-di-agam/> diakses tanggal 16 maret 2022.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sebuah Upaya Mendukung

- Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Afrilian, P. (2021). Analisis peran Dinas Pariwisata Kota Bukit Tinggi dalam meningkatkan Fasilitas pada Objek Wisata Taman Margasatwa Kinantan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 44-48.
- Ariyani, Nur Indah. *Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu (Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan)*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2014.
- Arianti, D. (2014). Pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian dan keruangan Kota Bukittinggi (pendekatan analisis input output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183-196.
- Badan Pusat Statistik (2019) Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara. Diakses pada 31 Agustus 2021 dari, <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>
- Badan Pusat Statistik (2019) Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan. Diakses pada 31 Agustus 2021 dari, <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>
- Bagus, Ida, and Ida Bagus Gde Pujaastawa. 2019. "Antropologi Pariwisata." Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna.S.2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devriyanti, Helda. *Realitas Pembangunan Pariwisata Candi Muaro Jambi*. Diss. Universitas Andalas, 2016.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352-2370.
- Elim, Y. V., & Mba, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pariwisata Prioritas Pembangunan Pemerintah Provinsi NTT Tahun 2019. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 23-32.
- Fanny, Yulanda. *Pengembangan Objek Wisata Berbasis Lokal (Studi Kasus: Mega Mendung, Nagari Singgalang)*. Diss. Universitas Andalas, 2017.
- Firdaus, F., & Tutri, R. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Di Nagari Kotobaru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Kawistara*, 7(2), 144-155.
- Kadarisman, Ade. "Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh." *PRofesi Humas* 5.2 (2021): 270-290.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Agam (2018).

- Diakses pada 31 Agustus 2021 dari,
<https://ppid.agamkab.go.id>
- Lase, Elielsen, Marlon Sihombing, and Husni Thamrin. "Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology)* 4.1 (2018): 126-138.
- Millatina, A. N., Hakimi, F., Zaki, I., & Yuningsih, I. (2019). Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 96-109.
- Nikijuluw, G. M. E., Rorong, A. J., & Londa, V. (2020). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou Iii Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2).
- Nikmatullah, Ridwan. *Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyus (Studi Kasus: Desa Apar, Kota Pariaman)*. Diss. Universitas Andalas, 2016.
- Nofriya, N., Arbain, A., & Lenggogeni, S. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di Kota Bukittinggi. *Dampak*, 16(2), 86-94.
- Putra, I. Made Ardana, et al. "Pengembangan Desa Wisata Partisipatif-Mandatori: Studi Kasus pada Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan-Bali." *International Journal of Community Service Learning* 4.4 (2020): 253-262.
- Rafsanjani, Fachri Zaldi, and Emy Kholifah RM Si. "Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid 19."
- Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1.3 (2018): 155-165.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of sustainable tourism*, 28(11), 1932-1946.
- Setiyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Soemanto, R. B. "Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata." *Sosiologi Pariwisata* (2010): 1-32.
- Solkhan, M. (2019). Analisis Pengaruh Komunikasi Dan Interaksi Pada Kegiatan Outbound Training Terhadap Kerjasama Pegawai. *Jurnal Nomosleca*, 5(2).
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable development*, 29(1), 259-271.
- Tobias, Brian Christabel, and Try Willy Kristianto. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Pandemi Covid-19." *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* 8.1 (2021): 216-221.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Diakses pada 31 Agustus 2021 dari,

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>

- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital community development: Media pelestarian kearifan lokal wisata jurang toleh Kabupaten Malang. *Jurnal Nomosleca*, 7(1).
- Yanes, A., Zielinski, S., Diaz Cano, M., & Kim, S. I. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability*, 11(9), 2506.
- Yoeti, H. Oka A. "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Penerbit PT." *Pradnya Paramita (cetakan pertama)*, Jakarta (1997).